

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama memungkinkan peserta didik menyadari eksistensi Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memungkinkan mereka memperoleh pengalaman untuk berbuat kebaikan dan menolak kejahatan. Namun sayangnya, hingga kini pendidikan Agama Islam dapat dikatakan belum mampu memberikan penyadaran untuk beragama karena selama ini peserta didik hanya belajar tentang agama.

Selama ini, pelajaran agama lebih kerap disampaikan secara dogmatis, disertai hafalan dalil-dalil baik berasal dari ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah saw, padahal cara-cara semacam ini kurang mampu memberikan penyadaran beragama pada peserta didik. Mereka hanya mampu menjawab soal-soal agama, namun tidak mampu mantransformasikan atau tidak membawa implikasi terhadap sikap dan kesadaran beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran agama tergelincir ke dalam penekanan yang kuat hanya pada ranah kognisi, sehingga yang dipentingkan berupa hafalan, bukan kelekatan pada ajaran-ajaran dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran agama menjadi lebih formalitas yang dangkal dari pemaknaan sosial.

Dampak yang terlihat di masyarakat dari gagalnya peran pendidikan secara umum dan agama pada khususnya adalah maraknya kekerasan dan perilaku asusila yang dilakukan oleh para pelajar. Sedangkan dalam bentuk yang massif adalah perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme, kekerasan warga dan tindak kriminal yang semakin meluas, banyak dilakukan mereka yang pernah mengikuti pendidikan agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama selama ini belum efektif dan telah mengalami reduksi nilai, di mana ajaran-ajaran agama belum mampu ditransformasikan dalam praktik-praktik sosial peserta didik, sehingga belum cukup membuat peserta didik mempunyai kekayaan pengalaman menolak kejahatan dan memilih kebaikan.

Cara pembelajaran pendidikan kita dilakukan dengan metode suap yang hanya menghasilkan peserta didik yang otaknya berisi pengetahuan yang tidak berguna. Seluruh peserta didik, mungkin mengetahui dengan baik tindakan yang tergolong kebaikan dan kejahatan dan mengetahui serta meyakini tentang kekuasaan Tuhan, namun tidak mudah baginya untuk menghindari kejahatan dan memilih kebaikan.

Ketimpangan tersebut sepertinya sudah menjadi permasalahan umum yang dihadapi sekolah-sekolah, termasuk SMK Muhammadiyah Karangmojo. Sekolah umum di Kabupaten Karangmojo ini secara kuantitatif memiliki sejumlah kekhasan yang menunjukkan perkembangan keagamaan yang cukup semarak. Namun, kenyataan ditinjau dari segi

kualitatif, masih banyak ditemui kualitas beragama peserta didik yang timpang.

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti rukun iman. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami, seperti rasa tenang, syukur, bahagia, menyesal dan lain-lain. Terakhir, konsekuensi dari keempat dimensi tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati berupa sikap, ucapan dan tindakan.

Berpegang pada pengertian religiusitas tersebut, penulis dapat menilai ketimpangan kualitas religiusitas peserta didik SMK Muhammadiyah Karangmojo. Contohnya, semua peserta didik berbusana muslim, tetapi belum menunjukkan cara berakhlak yang baik, misalnya berkata kasar dan berani kepada guru. Banyak peserta didik yang rajin sholat, namun juga sering menyontek dalam mengerjakan tugas atau ujian.

Manampilkan fenomena tersebut, maka tugas guru agama adalah membimbing peserta didik agar menjadi muslim *kaffah*. Salah satu cara guna mewujudkan tujuan tersebut, guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Karangmojo telah membuat rambu-rambu nilai yang harus dicapai oleh peserta didik agar memperoleh prestasi agama yang diharapkan. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan dimilikinya prestasi belajar yang tinggi akan membawa perbedaan terhadap keberagaman peserta didik?

Oleh karena itu, penelitian mengenai religiusitas peserta didik ditinjau dari prestasi belajar PAI merupakan topik yang menarik dan penting untuk diteliti. *Pertama*, memberikan gambaran perbedaan bahwa nilai tinggi yang mereka peroleh tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan sikap yang berkualitas. Hal ini didasari karena jumlah pengetahuan peserta didik tentang agama belum tentu menunjukkan kemampuan peserta didik untuk menolak perbuatan buruk dan memilih perbuatan baik.

Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa agama tidak boleh dilepaskan dari religiusitas, sehingga tidak berhenti pada penghayatan yang formal, ritual dan kaku.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam studi ini sebagaimana disebutkan di atas adalah berkaitan dengan problem religiusitas dari prestasi belajar PAI. Berdasarkan masalah umum tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas peserta didik yang memiliki tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam tinggi?
2. Bagaimanakah tingkat religiusitas peserta didik yang memiliki tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam rendah?
3. Adakah perbedaan tingkat religiusitas peserta didik yang memiliki tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam tinggi dan tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam rendah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat religiusitas peserta didik yang memiliki tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam tinggi.
 - b. Untuk mengkaji tingkat religiusitas peserta didik yang memiliki tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam rendah.
 - c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat religiusitas peserta didik ditinjau dari prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teori-Akademik
 - 1) Memberikan tambahan wawasan akademik terkait hubungan religiusitas peserta didik ditinjau dari prestasi belajar PAI melalui verifikasi konsep religiusitas dengan praktik di lapangan.
 - 2) Sebagai landasan dan pertimbangan religiusitas dalam pembelajaran PAI
- b. Secara Praktis
 - 1) Memberikan informasi dan wawasan bagi para guru PAI terkait dengan religiusitas peserta didik ditinjau dari prestasi belajar PAI.

- 2) Sebagai referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran PAI dalam rangka meningkatkan religiusitas peserta didik.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, ada kajian yang relevan diantaranya :

Pertama Skripsi Hikmah, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012) yang berjudul "*Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar PAI Peserta didik MTs Muhammadiyah Kasian Bantul Yogyakarta*". Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa Tingkat Kepercayaan diri peserta didik MTs Muhammadiyah Kasian Bantul Yogyakarta relatif belum menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Prestasinya belum maksimal karena ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu 86,36%. Korelasi tingkat variabel kepercayaan diri dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Kasian Bantul Yogyakarta sebesar 0,0008 hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara tingkat kepercayaan diri dan prestasi. H_a berbunyi terdapat hubungan antara Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar PAI Peserta didik di MTs Muhammadiyah Kasian Bantul Yogyakarta diterima dan H_0 yang berbunyi ada Hubungan Antara Tingkat

Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar PAI Peserta didik di MTs Muhammadiyah Kasian Bantul Yogyakarta ditolak.

Kedua Skripsi Retmo Wiranti, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012) dengan judul "*Hubungan Antara Kualitas Pembinaan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Tingkat Partisipasi Ibadah Shalat Berjamaah Peserta didik Di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul*". Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa, ada hubungan positif dan signifikan antara kualitas pembinaan agama Islam dalam keluarga dengan tingkat partisipasi ibadah shalat berjamaah peserta didik di SMK Muhammadiyah Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Karena dari hasil korelasi product moment = 0,745 dan apabila dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf 1% maka $0,745 > 0,418$.

Ketiga, Skripsi Aprillia Bekti Priyana, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2009) dengan judul, "*Penerapan Pembelajaran Fiqh Ibadah (PAI) Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XI SMK Muhammadiyah Wonosari*". Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa, motivasi belajar PAI bidang Fiqh Ibadah oleh peserta didik lebih meningkat, peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XI SMK Muhammadiyah Wonosari berangsur angsur membaik. Suasana kondusif dan menyenangkan yang diciptakan oleh guru dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Pengkaitan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik serta digunakannya metode demonstrasi dengan media dan diskusi membuat peserta didik lebih paham dengan materi yang diajarkan.

Dari beberapa penelitian skripsi di atas, penelitian yang penulis lakukan di sini berbeda karena membandingkan tingkat religiusitas peserta didik dengan prestasi belajar PAI. Oleh karena itu, penulis ingin mengisi kekosongan pada sisi tersebut melalui penelitian Religiusitas Peserta Didik dari Tinggi Rendahnya Prestasi Belajar PAI kelas X Kelas Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Kerangka Teoritik

1. Agama dan religiusitas

Agama dan religiusitas yang saling mendukung dan melengkapi sehingga bila keduanya dipisahkan akan mendukung pribadi yang timpang. Religiusitas merupakan inti dari agama. Agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Memberikan definisi dan pengertian yang tepat

dan utuh tentang agama cukup sulit dilakukan, mengingat agama mempunyai pengertian yang kompleks. Meskipun demikian, beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam mengenai agama.

- a. Agama adalah perasaan dan pengalaman manusia secara individual, yang menganggap bahwa berhubungan dengan apa yang diperolehnya sebagai Tuhan menurut William James dalam Zakiah Darajat (1976:30)
- b. Agama dengan system symbol, system keyakinan, system nilai dan system perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawai menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso (1988:76) .

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, dalam diri beragama terdapat sesuatu instink atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious Instink*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius.

Zakiah Darajat (1976:6) menyatakan "Kesadaran agama merupakan segi Agama. Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman

agama adalah unsure dalam kesadaran agama, yaitu yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, agama adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam sikap hatinya dan tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin ketaatan dan penghayatan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Menurut C.Y.Glock dan R.Stark dalam Suroso (1988:77) mengungkapkan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

a. *Religiusitas belife (the ideological dimension)*

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

b. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatkan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

c. *Religious Knowlage (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan dan sebagainya.

e. *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasikan oleh ajaran agama didalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan bakti sosial, menyantuni anak yatim dan lain-lain.

Apabila dikaitkan dengan tinjauan menurut pandangan islam, dimensi keberagamaan rumusan *Glock dan Strak* tersebut nampaknya sesuai dengan pandangan Islam.

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso (1994:80) menjelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic yaitu dengan mengimani rukun iman.
2. Dimensi peribadatan atau ayariah menunjuk pada tingkat kepatuhan muslim dalam mengaerjakan kegiatan-kegiatan ritual agama yang meliputi pelaksanaan rukun islam dan ibadah ibadah lainnya.

3. Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada perilaku seseorang muslim dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu cara individu berhubungan dengan sesama dan entitas yang lain. Aktualisasi dimensi ini menunjuk pada perilaku suka menolong, bekerjasama, jujur, berderma, menghindari maksiat dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjukan pada seberapa pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al_Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diyakini dan dilaksanakan hokum-hukum islam, sejarah islam, dan sebagainya. Oleh karena itu dimensi ilmu merupakan prasyarat terlaksanakannya dimensi peribadatan (syariah) dan dimensi pengalaman (akhlak)
5. Dimensi pengalaman dan oenghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman,, peribadatan dan pengetahuan. Dimensi ini merujuk pada tingkat merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religiusitas yang mengejawamah dalam perasaan dekat dengan Allah perasaan soa-doanya terkabul, bertawakal, bersyukur dan sebagainya.

Kelima dimensi tersebut merupakan aspek-aspek yang tidak bias dipisahjan karena keseluruhanya bagaiannya adalah unsure pembentui pribadi beragama seutuhnya. Dengan kata lain seseorang telah

mencapai derajat muslim kaffah jika dia telah mencakup kelima dimensi itu dengan baik.

Dalam proses perkembangan religiusitas seseorang dalam mencapai kematangannya tersebut, tentu dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari luar.

2. Religiusitas Peserta Didik

Dalam kaitannya dengan religiusitas peserta didik di tingkat SMK dimana peserta didik tersebut masuk pada kategori usia remaja, maka penting untuk mengetahui karakteristik perkembangan keagamaan remaja tersebut.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa karena berada dalam peralihan atau yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja (Zakiah Daradjat, 1976:96)

Diantara penyebab kegoncangan jiwa remaja ialah jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Pertentangan itu sebenarnya mungkin sekali timbul karena diterangkan dengan cara yang kurang tepat sehingga seolah-olah ada pertentangan, padahal ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dengan agama. Apabila agama yang diterima dalam hidupnya terasa bertentangan dengan pengetahuan yang dipelajarinya, maka akan menimbulkan kegelisahan dan mencoba mencari-cari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan hatinya.

Sumber kegelisahan remaja yang lainnya adalah tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidup. Pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orangtua, guru, pemimpin atau juru dakwah akan sangat menggelisahkan remaja yang mungkin menyebabkan mereka membenci prang-orang tersebut dan bahkan dapat menyebabkan mereka acuh tak acuh atau benci kepada agamanya.

Kegononcangan jiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas, biasanya tidak tampak dari luar secara langsung, tetapi ia memperlihatkan diri dalam bidang-bidang kehidupan lainnya, misalnya menjadi pemalas, acuh tak acuh, bodoh, nakal dan sebagainya.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan

pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Menurut Thohirin, (2011:151) “Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar”. Prestasi belajar dapat dilihat setelah seorang peserta didik mengikuti kegiatan belajar.

Pendapat lain tentang prestasi belajar disampaikan oleh Anas Sudijono, (1986:27) dalam skripsi Sri Subekti, (2010), sebagai berikut: “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik atau peserta didik selama mereka mengikuti program pendidikan dalam jangka waktu tertentu”.

Pendapat di atas menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses pendidikan. Sementara Nana Sudjana (1991) dalam Thohirin, (2011:151) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah “Apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhibbin Syah, (2004:136), ia membagi faktor yang mempengaruhi proses belajar menjadi 2, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar seseorang.

1) Faktor Intern (Faktor dari Dalam)

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang misalnya kelelahan pada seseorang akan berbeda belajarnya dari orang yang keadaan segar jasmaninya. Contoh lain misalnya sakit, anggota badan ada yang kurang beres, tentu tidak dapat konsentrasi dalam belajar dan sukar menelaah materi pelajarannya.

b) Kondisi Psikologis

Aspek ini merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Selain faktor lingkungan, kondisi psikologi menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi proses belajar. Aspek psikologis yang mendukung atau mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar, sebagai berikut:

(1) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan keinginan seseorang untuk memperhatikan dan mengenang suatu kegiatan. (Muhibbin Syah, 2004:136). Dengan kata lain minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di

luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, semakin besar.

(2) Kecerdasan / Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan seseorang untuk untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui orang baru serta mempelajari dengan cepat (Slameto, 2003:56).

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing – masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Sehubungan dengan hal diatas bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

(4) Motivasi

Motivasi adalah pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah(Gleiman,1986; Reber,1988). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinstik dan motivasi ekstrinsik.dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern atau faktor dari luar individu meliputi beberapa aspek, diantaranya:

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan peserta didik. Sebagai seorang peserta didik, seorang peserta didik berada pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau keluarga. Oleh karena itu faktor lingkungan di bedakan menjadi dua, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

Lingkungan alami merupakan lingkungan hidup yang menjadi tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. (Syaiful, 2011:177) Dalam hal ini yang menjadi lingkungan alami adalah sekolah sebagai tempat belajar mengajar.

Lingkungan sosial budaya merupakan lingkungan dimana seorang peserta didik berinteraksi dengan dunia sosial atau masyarakat. Lingkungan sosial turut mempengaruhi proses belajar mengajar, lingkungan sosial yang bising akan mengganggu konsentrasi peserta didik ketika belajar, sehingga berpengaruh pada prestasinya.

b) Faktor Instrumental

Pada aspek instrumental, hal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain :

(1) Kurikulum

Kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak karena "Kurikulum adalah *a plan for learning* yaitu unsur yang substansial dalam pendidikan".(Syaiful,2011:180)Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas belum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Muatan

kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik.

(2) Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan dan setiap sekolah wajib memilikinya. Keberhasilan pendidikan suatu sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah baik tenaga, finansial dan sarana prasarana.

Dari perbedaan program pendidikan tidak dapat dihindari adanya perbedaan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran sekolah yang kekurangan guru dan sekolah yang memiliki jumlah guru lebih tentu akan berbeda. Sekolah yang tidak kekurangan guru tentu lebih baik kualitas pengajarannya dari pada sekolah yang kekurangan guru.

Syaiful,(2011:182) mengatakan “Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung”. Berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada program yang dirancang oleh seorang guru. Semakin baik program pembelajaran maka akan semakin baik pula

pembelajaran itu berlangsung, sebaliknya semakin buruk program yang drancang maka akan buruk pula proses pembelajarannya.

(3) Sarana dan Fasilitas

“Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan”. (Syaiful, 2011:183) Sarana dan fasilitas ini meliputi segala sesuatu yang mendukung berjalannya suatu pembelajaran. Mulai dari tempat belajar, serta keengkapan yang ada di dalamnya seperti papan tulis, meja kursi, dan segala sarana yang ada di sekolah.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah tidak bisa diabaikan, misalnya lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Dari hal tersebut tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

(4) Guru

Kehadiran guru adalah mutlak dalam pendidikan, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan

belajar mengajar di sekolah. Guru yang diharapkan adalah guru yang professional. Guru yang professional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materiil oriented (Syaiful, 2011:185). Sebagai tenaga professional, guru seharusnya menyadari bahwa tugas mereka sangat berat, sehingga memotivasi mereka untuk meningkatkan kompetensi melalui *self study*. Kompetensi yang harus ditingkatkan menyangkut tiga kemampuan, yaitu kompetensi personal, professional dan sosial. Ketiganya mempunyai peranan masing-masing yang menyatu dalam diri pribadi guru dalam dimensi kehidupan rumah tangga, sekolah dan masyarakat (Syaiful, 2002 : 153-154)

Prestasi belajar peserta didik tersebut dapat diketahui dengan proses evaluasi. (Muhibbin Syah, 2004:141) mengemukakan bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Alat evaluasi yang digunakan dalam rangka mengungkap prestasi belajar PAI peserta didik adalah berupa tes hasil belajar, yang sering dikenal dengan istilah tes pencapaian. Dalam penelitian ini data nilai prestasi belajar PAI peserta didik dapat diperoleh dari hasil ujian akhir semester gasal tahun ajaran 2012/2013, sehingga penulis tidak perlu lagi membuat instrumen penilaian. Penentuan

kategori nilai hasil tes hasil belajar mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Agama Islam kelas X SMK Muhammadiyah Karangmojo.

Patokan nilai dikategorikan dalam tingkat apabila peserta didik memperoleh nilai lebih besar dari enam koma tujuh ($>6,7$) dan tingkat nilai rendah apabila peserta didik memperoleh nilai kurang dari enam koma tujuh ($<6,7$). Jika dikaitkan dengan nilai atau prestasi belajar PAI, maka berarti hasil yang dicapai peserta didik dalam upaya memperoleh kecakapan beragama sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama mengupayakan religiusisasi perilaku dalam terbentuknya pribadi yang *sholeh* (religius), sehingga peserta didik yang mempunyai prestasi belajar PAI tinggi akan menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Dengan demikian prestasi belajar mempunyai keterkaitan yang signifikan terhadap religiusitas peserta didik.

4. Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Religiusitas

Prestasi diperoleh peserta didik dari proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Proses belajar dan proses perkembangan kognitif serta perubahan pola hubungan social dari masa kanak kanak

ke masa remaja memegang peranan penting dalam perkembangan religiusitas. Menjadi remaja harus mengerti bagaimana menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini berarti remaja sudah dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral dan menjadikannya menjadi nilai pribadi. Hal ini nampak dalam sikap dan tingkah laku peserta didik.

Dalam praktek belajar mengajar disekolah tipe prestasi belajar kognitif lebih dominan. Misalnya dalam pelajaran PAI terdapat materi tentang pembelajaran sholat. Peserta didik dituntut untuk bisa menghafal semua bacaan sholat agar dapat dipraktikkan dengan benar ketika menjalankan sholat. Peserta didik yang berprestasi belajar PAI tinggi lebih cepat menangkap materi dengan baik dari pada peserta didik yang berprestasi belajar PAI rendah. Selain itu peserta didik mampu membedakan gerakan yang benar dengan gerakan yang salah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika dikaitkan dengan nilai atau prestasi belajar PAI maka hasil yang dicapai peserta didik dalam upaya memperoleh kecakapan beragama sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran Islam. Dengan kata lain pendidikan agama mengupayakan religiusisasi perilaku dalam proses bimbingan menuju terbentuknya pribadi yang

sholeh sehingga peserta didik yang mempunyai prestasi belajar PAI tinggi akan menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Dengan demikian prestasi belajar berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik. Peserta didik yang berprestasi belajar PAI tinggi dapat mendorong mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lain dalam suatu tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan tingkat religiusitas yang signifikan antara peserta didik dengan prestasi belajar PAI tinggi dengan prestasi belajar PAI rendah”

H. Metodologi penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data langsung di lapangan untuk mempelajari kasus secara mendalam dan menganalisa keadaan yang ada, khususnya tentang tingkat religiusitas peserta didik ditinjau dari prestasi belajar PAI.

Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, yaitu menyelidiki kesadaran dan pengalaman kejiwaan seseorang (peserta didik) yang terkait dengan rasa keagamaan (*religiosity*). Maka dari itu perlu memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik serta bagaimana perasaan dan pengalaman keagamaan mempengaruhi tingkah lakunya untuk diperbandingkan dengan prestasi belajar PAI.

2. Konsep dan Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi dalam (Suharsimi Arikunto,2006:118) menyatakan “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Penelitian ini menggunakan teknik populasi karena yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh peserta didik dari masing masing kelompok yang memiliki prestasi belajar PAI tinggi dan yang memiliki prestasi belajar PAI rendah kelas X SMK Muhammadiyah Karangmojo tahun ajaran 2012/2013.

3. Populasi dan Sampel atau Lokasi dan Subyek penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:131). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto,2006:130). Menurut catatan administrasi peserta didik berjumlah dari 100 maka peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi yang ada. Karena penelitian ini adalah penelitian sampel, maka penulis mengambil sebagian dari peserta didik dan siswi Smk Muhammadiyah Karangmojo.

(Suharsimi Arikunto, 2006:134) mengemukakan, sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% lebih.

Dengan berdasarkan itu penelitian ini mengambil sampel sebesar 25% dari 236 peserta didik. Maka yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 59 peserta didik yang dibagi menjadi dua kategori berdasarkan tinggi rendahnya prestasi belajar PAI yang diperoleh dalam ujian semester satu tahun ajaran 2012/2013 sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar PAI tinggi (nilai > 6,7) : 30
- b. Prestasi belajar PAI rendah (nilai <6,7) : 29

4. Teknik Penggumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan obyektif sesuai dengan jenis penelitian, maka digunakan metode sebagai berikut:

a. Kuisisioner atau angket

(Nasution, 1996:128) mengemukakan “Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang ada didistribusikan untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling”. Muhibbin Syah, (2006:151) menyatakan “kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dari jawaban responden tersebut dapat memperoleh data seperti pendapat dan sikap responden terhadap masalah yang sedang diteliti

Skala sikap tersebut merupakan skala religiusitas yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memuat indikator dari variabel penelitian. Skala religiusitas tersebut menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban dikonversikan dengan angka. Pilihan yang disediakan pada setiap item pernyataan yaitu; tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), antara setuju dan tidak setuju (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Pernyataan-pernyataan dalam skala religiusitas ini terdiri atas dua macam pernyataan, yaitu favourable dan unfavourable. Untuk jawaban pernyataan favourable, responden akan mendapat skor 0 bila menjawab N, skor 3 bila menjawab S dan skor 4 bila menjawab SS. Sebaliknya, untuk jawaban pernyataan unfavourable, responden akan diberi skor 4 bila menjawab STS, skor 3 bila menjawab TS, skor 2 bila menjawab N, skor 1 bila menjawab S dan skor 0 bila menjawab SS. Berikut adalah kisi-kisi instrumen dari skala religiusitas tersebut:

Tabel 1.1
Kisi-kisi Angket Skala Religiusitas

Variabel	Aspek/ Dimensi	Indikator	No. Item
Religiusitas	Keyakinan	1. Keyakinan terhadap balasan amal perbuatan	.1
		1. Keyakinan terhadap rukun iman	2
		2. Keyakinan terhadap rukun iman	3
	Peribadatan	1. pelaksanaan shalat fardhu dan sunnah	4,5
		2. Membaca Al-Quran	6
		3. Kemauan melaksanakan rukun Islam	7
	Pengetahuan	1. Kemudahan dalam menjalankan ajaran agama Islam	8
		2. Usaha memperoleh ilmu agama Islam	9
		3. Pengetahuan terhadap hukum Islam	10
	Pengalaman	1. Kepedulian dalam menjalankan ajaran agama Islam	11,12 ,13
		2. Kejujuran	14
		3. Tingkah laku terhadap diri sendiri dan orang lain	15,16 ,17
	Penghayatan	1. Perasaan terhadap kasih sayang Tuhan	18,19 ,20
		2. Perasaan dalam menjalankan ibadah	21,22
		3. Perasaan terhadap keberadaan Tuhan	23,24 ,25

b. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, (2006:156) menyatakan bahwa “observasi adalah suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata” Observasi bisa diartikan sebagai metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala

yang tampak pada objek penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran praktik keberagaman peserta didik dan letak geografis sekolah.

c. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto, (2006:155) mengungkapkan bahwa “wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada guru PAI dan beberapa peserta didik untuk menggali informasi tentang penilaian secara umum keberagaman peserta didik dan keefektifan pengembangan religiusitas peserta didik di SMK Muhammadiyah Karangmojo.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, lengger, agenda dan lainnya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data nama peserta didik, data gambaran umum atau profil SMA Muhammadiyah Karangmojo dan data nilai UAS semester 1 tahun ajaran 2012/2013 mata pelajaran PAI kelas X.

5. Metode Analisis Data

Berdasarkan tingkat pekerjaannya, statistik sebagai ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu; (1) Statistik Deskriptif dan (2) Statistik Inferensial” (Sudijono, 2011:4).

a. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga ditarik pengertian atau makna tertentu. (Sudijono, 2011:4)

1. Analisis butir soal menggunakan rumus distribusi frekuensi relative dengan rumus

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N = Number of Cases (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)
 P = Angka persentase

2. Mean

Mean digunakan untuk menemukan skor rata – rata.

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

- M_x = Mean kita cari
 $\sum fX$ = Jumlah dari skor yang ada
 N = Banyaknya skor itu sendiri

(Sudijono, 2011:85)

b. Statistik Inferensial

Statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. (Sudijono, 2011:5).

Perbedaan tingkat religiusitas menggunakan uji-t dua sampel independen karena sampel dalam penelitian ini jumlahnya berbeda. Uji-t dua sampel independen (*Independent Sampels t-test*) ini digunakan untuk membandingkan selisih dua purata (mean) dari dua sampel yang independen dengan asumsi daata terdistribusi normal. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x} - \bar{y}}{Sp \sqrt{\frac{1}{n} + \frac{1}{n}}}$$

Keterangan:

- t = uji perbedaan dua rata-rata
 x = mean religiusitas peserta didik dengan prestasi belajar PAI tinggi
 y = mean religiusitas peserta didik dengan prestasi belajar PAI rendah
 S = simpangan baku
 n = besar sampel

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak H_0 berdasarkan *P-value* adalah sebagai berikut :

- Jika $P\text{-value}/\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak
- Jika $P\text{-value}/\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak diterima
 (Andi, 2009:166)

Dalam aplikasinya,, penulis menggunakan bantuan computer program *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) 16 for*

windows dengan maksud untuk lebih memaksimalkan kecepatan dan keakurasian penghitungan .

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat tersaji secara komprehensif dan sistematis, maka dalam penulisan ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara menyeluruh. Dalam bab ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, kajian pustaka, hipotesis, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan

Bab II: Gambaran umum lokasi penelitian, berisi tentang deskripsi menyeluruh SMK Muhammadiyah Karangmojo, mulai dari letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya terkini, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, karyawan dan sarana prasarana pendidikan yang dimiliki SMK Muhammadiyah Karangmojo.

Bab III: Membahas hasil penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini disajikan deskripsi data tentang religiusitas peserta didik berdasarkan persentase belajar PAI kelas X yang diperoleh pada ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, kemudian dilanjutkan dengan analisis perbedaan rata-rata tingkat religiusitas peserta didik yang merupakan pembuktian atas hipotesis yang diajukan.

Bab III: Penutup, merupakan bab terakhir yang membahas simpulan dari penelitian, saran-saran dari penulis bagi guru, kepala sekolah dan diakhiri dengan kata penutup dari penulis dan terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.